

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU KELAS DALAM MENYUSUN ALAT PENILAIAN PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH

(Penelitian Tindakan Sekolah di SD Negeri Sukalaksana 04 Kecamatan Sukakarya Kabupaten
Bekasi Tahun Pelajaran 2018/2019)

MADA SURYAATMAJA
SD Negeri Sukalaksana 04

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat temuan masalah dalam penyusunan alat penilaian yang dialami oleh guru kelas SDN Sukalaksana 04. Soal tes yang dibuat guru masih belum memenuhi kriteria penyusunan alat penilaian hasil belajar secara lengkap dan baik. Oleh karena itu dibutuhkan solusi pemecahan masalah tersebut, salah satunya dengan mengoptimalkan supervisi kepala sekolah. Dengan adanya supervisi dari kepala sekolah, guru akan terbantu untuk menyusun alat penilaian pembelajaran siswa, dengan sungguh-sungguh, dan sebaik mungkin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah, dengan subjek penelitian guru kelas SDN Sukalaksana 04. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru kelas dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran siswa yang dilakukan melalui supervisi kepala sekolah tersebut. Hasil nilai alat penilaian (soal tes) yang disusun oleh guru kelas dimulai pra siklus, siklus kesatu sampai ke siklus kedua. Kemampuan guru kelas dalam menyusun alat penilaian berdasarkan data yang diperoleh pada pra siklus nilai rata-rata komponen pelaksanaan proses pembelajaran indikator keberhasilan yang dicapai baru sebesar 56.16%, kemudian pada siklus kesatu nilai rata-rata komponen pelaksanaan proses pembelajaran naik menjadi 74.36% dan pada siklus kedua naik menjadi 85,03%. Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam membina guru untuk meningkatkan kemampuan menyusun alat penilaian hasil belajar siswa, sangat membantu guru dalam menyusun soal tes hasil belajar. Sebab dalam supervisi ini kepala sekolah melakukan pembinaan kepada guru untuk berlatih menyusun soal tes belajar sampai guru benar-benar paham dan cakap dalam membuat soal tes hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Alat Penilaian, Supervisi Akademik

Penilaian atau evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah proses pembelajaran, oleh karena itu penilaian dalam proses pembelajaran hendaknya dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Dengan melakukan penilaian ketika melaksanakan proses pembelajaran, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran dan akan memperoleh bahan masukan untuk menentukan langkah selanjutnya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 Tahun 2007 dinyatakan bahwa penilaian

pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Sementara itu Furqon (1999) menyatakan bahwa penilaian sebagai salah satu komponen utama proses pembelajaran harus dipahami, direncanakan dan dilaksanakan dalam upaya mendukung keberhasilan peningkatan mutu proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dapat menggunakan berbagai teknik penilaian, yaitu berupa tes, observasi, penugasan baik secara perseorangan ataupun

secara kelompok, dan atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan siswa. Sementara itu dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 disebutkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, penilaian merupakan salah satu unsur penting yang wajib dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

Dalam pembelajaran, evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok, sedangkan penilaian adalah semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok (Mardapi, 2008). Rangkaian kegiatan evaluasi antara lain penyusunan alat ukur/soal, menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar serta menganalisis hasil penilaian pembelajaran.

Hasil yang baik hanya mungkin diperoleh dengan proses yang baik. Demikian juga dengan hasil belajar yang baik, hanya akan diperoleh dari proses pembelajaran yang baik. Untuk mengetahui baik atau belum baiknya hasil belajar, diketahui melalui evaluasi proses pembelajaran melalui kegiatan pengukuran hasil belajar yang disebut dengan ujian atau tes. Untuk maksud ini diperlukan alat ukur yang juga harus baik, karena hasil yang akan diperoleh juga tergantung kepada baik atau belum baiknya alat ukur (perangkat tes/soal) yang digunakan. Apabila alat ukur yang digunakan sudah lebih baik, maka informasi-informasi yang diperoleh juga akan lebih tepat untuk melaksanakan tindak lanjut.

Pembinaan kemampuan guru dalam penyusunan soal tes hasil belajar di SDN Sukalaksana 04 sejauh ini secara kuantitas sudah cukup memadai. Banyak kegiatan telah dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru sehubungan dengan penyusunan alat penilaian pembelajaran siswa baik kolektif maupun individu. Kegiatan kolektif itu misalnya pembinaan

dalam pelaksanaan KKG di gugus, bimbingan teknis penilaian dalam KTSP, atau bimbingan penyusunan ujian akhir sekolah yang rutin dilaksanakan setiap semester. Begitu juga bimbingan individu, misalnya pada saat supervisi kunjungan kelas, supervisi klinis, monitoring ujian dan lain-lain. Sudah cukup banyak pengalaman yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya merencanakan evaluasi.

Namun demikian secara kualitas apa yang diharapkan dari seorang guru terampil menyusun soal untuk pengukuran hasil belajar peserta didik, masih jauh dari harapan. Fenomena yang terjadi di SDN Sukalaksana 04 yang merupakan sekolah tempat peneliti bertugas sebagai kepala sekolah, kemampuan guru kelas dalam menyusun alat penilaian masih rendah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui supervisi, soal yang dibuat guru masih belum memenuhi kriteria penyusunan soal tes hasil belajar secara lengkap. Oleh karena itu peneliti memandang perlu melakukan pembinaan khususnya kepada guru kelas SDN Sukalaksana 04 dalam menyusun alat penilaian (soal tes) yang baik dalam arti memenuhi kriteria alat penilaian yang dapat mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, berdasarkan panduan yang diberikan oleh BSNP dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melakukan penelitian melalui supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian atau alat evaluasi pembelajaran, dengan judul: Meningkatkan Kemampuan Guru Kelas dalam Menyusun Alat Penilaian Pembelajaran dengan Melaksanakan Supervisi Akademik Kepala

Sekolah (Penelitian Tindakan Sekolah di SDN Sukalaksana 04 Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2018/2019).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian tindakan sekolah ini dirumuskan dalam rumusan masalah: “Apakah pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru kelas SDN Sukalaksana 04 Kecamatan Sukakarya dalam menyusun alat penilaian pembelajaran?”

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memberikan pembinaan dalam menyusun alat penilaian pembelajaran oleh guru kelas sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru kelas SDN Sukalaksana 04 dalam menyusun alat penilaian pembelajaran melalui supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah.

1. Penilaian Pembelajaran

Penilaian hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar siswa. Sudijono (2009:66) mengemukakan bahwa, “tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan untuk pengukuran atau penilaian untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan, psikologik atau hasil belajar yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.” Sementara itu Mardapi (2008: 5) menyatakan bahwa, penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen test maupun non-test. Penilaian dimaksudkan untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar.

Dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran dilakukan melalui langkah-langkah atau tahapan-tahapan, seperti yang

dikemukakan oleh Sudijono (2009: 59) tahapan dalam penilaian yaitu: (1) penentuan tujuan, (2) menentukan desain evaluasi, (3) pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi dan tindak lanjut.

2. Teknik dan Instrumen Penilaian Pembelajaran

Kewajiban guru untuk memahami teknik penilaian tercermin dalam Standar Penilaian Pendidikan. Dari sembilan kegiatan penilaian hasil belajar oleh pendidik, tiga diantaranya menyebutkan tentang teknik penilaian, yaitu: (1) mengembangkan indikator pencapaian KD dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran, (2) mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih, dan (3) melaksanakan tes, pengamatan, "penugasan", dan/atau "bentuk lain" yang diperlukan.

Di dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2008 (Depdiknas, 2008) tentang Standar Penilaian Pendidikan bagian C (Teknik dan Instrumen Penilaian) dinyatakan hal-hal terkait teknik penilaian sebagai berikut:

- (1) penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik;
- (2) teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja;
- (3) teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran;
- (4) teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan/atau proyek.

Dalam Pedoman Penilaian Hasil Belajar (Direktorat Pembinaan TK dan SD,

Depdiknas, 2007: 10-24) dinyatakan bahwa teknik penilaian hasil belajar dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu teknik tes dan teknik nontes.

3. Persyaratan Tes (Alat Penilaian) yang Baik

Karena pentingnya kegunaan penilaian baik bagi siswa, guru, maupun sekolah maka selayaknya dalam melaksanakan penilaian itu harus digunakan alat penilaian atau tes yang baik. Menurut Sudijono (2009:93-98) bahwa tes yang baik mempunyai ciri-ciri antara lain: (1) memiliki validitas yang baik yaitu alat tes tersebut dapat mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara tepat, benar, atau shahih setelah mereka menempuh proses belajar dalam waktu tertentu; (2) bersifat reliable atau memiliki reliabilitas, artinya bahwa bila alat tes tersebut digunakan berulang kali terhadap subjek yang sama senantiasa menunjukkan hasil yang sama atau sifatnya ajeg atau stabil kapan saja, atau dimana saja, dan oleh siapa saja tes itu dilaksanakan diperiksa atau dinilai; (3) diskriminatif (daya pembeda) daya pembeda soal dapat memberikan gambaran tentang kemampuan butir-butir soal membedakan antara mereka yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan rendah; (4) Obyektif, suatu tes harus bersifat obyektif, artinya di dalam proses pelaksanaan dan penilaiannya tidak terdapat faktor subyektif yang mempengaruhi. Ini berarti bahwa pendapat pemeriksa tes tidak berpengaruh pada pemberian skor, dengan kata lain diperiksa oleh siapapun, tes itu akan memberikan skor yang sama.

4. Pengertian Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan atau akademis menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Istilah supervisi yang berasal dari Bahasa Inggris terdiri dua akar kata, yaitu *super* yang artinya “di atas”, dan

vision, mempunyai arti “melihat”, maka secara keseluruhan supervisi diartikan “melihat dari atas”.

Dengan pengertian itulah maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat dan mengawasi pekerjaan guru. Arikunto (2004: 4) mengemukakan bahwa supervisi merupakan peningkatan makna dari inspeksi yang berkonotasi mencari-cari kesalahan. Jelaslah bahwa kesan seperti itu sangat kurang tepat dan tidak sesuai lagi dengan jaman reformasi seperti sekarang ini. Supervisi adalah kegiatan mengamati, mengidentifikasi mana hal yang sudah benar, mana yang belum benar, dan mana pula yang tidak benar, dengan maksud agar tepat dengan tujuan memberikan pembinaan.

Dengan berpijak pada batasan pengertian tersebut maka sedikitnya ada tiga fungsi supervisi, yaitu (1) sebagai kegiatan meningkatkan mutu pembelajaran, (2) sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsure-unsur yang terkait dengan pembelajaran, dan (3) sebagai kegiatan memimpin dan membimbing.

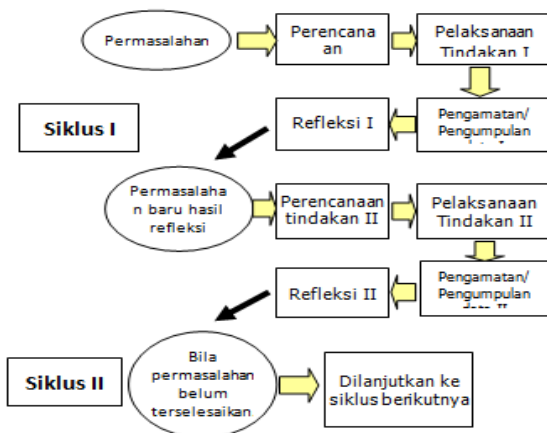
METODE

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan sekolah yang menjadi subjek adalah guru kelas sebanyak 6 (enam) orang guru. Pengambilan subjek penelitian ini hanya mengambil enam guru kelas. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada bulan September sampai bulan Nopember 2018 semester satu tahun ajaran 2018/2019.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum tindakan dengan setelah tindakan dilaksanakan. Menurut Suhardjono

(2008: 36) “tujuan utama PTS adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah yang berada dalam binaan kepala sekolah.” Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur penelitian meliputi: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, dan (4) refleksi terhadap hasil pengamatan tindakan. Siklus kegiatan penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Siklus Penelitian Tindakan Sekolah Model Spiral Kemmis dan Mc.Taggart (Suhardjono, 2008).

HASIL

1. Pra siklus

Berdasarkan data hasil observasi pada pra siklus dalam menilai alat penilaian yang dibuat oleh guru, hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penilaian komponen menyusun spesifikasi tes (K.1), indikator keberhasilan penelitian mencapai rata-rata 46,67%. Kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian berdasarkan indikator keberhasilan yang dicapai oleh guru menunjukkan bahwa kemampuan

guru dalam menyusun alat penilaian masih kurang.

b. Penilaian komponen menyusun kisi-kisi, indikator keberhasilan penelitian mencapai rata-rata 55,83%. Persentase tersebut sudah masuk kategori “cukup”, namun demikian perumusan soal tes masih belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, masih ada beberapa guru kelas yang tidak mencantumkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan, kemudian dalam penentuan indikator dengan soal masih belum sesuai, serta belum menentukan jumlah soal tiap bahasan (tidak seimbang jumlah tes untuk setiap aspek hasil belajar).

c. Penilaian komponen menentukan bentuk tes (soal tes bentuk soal uraian objektif dan non-objektif, dan soal tes pilihan ganda (tes objektif)), besar persentase rata-ratanya 61,67%. Persentase keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan K.3 dapat dikategorikan “cukup”.

d. Penilaian komponen menentukan panjang tes, besar persentase indikator keberhasilan komponen alat penilaian yang dibuat guru rata-ratanya 60,28%, dapat dikategorikan “cukup”.

e. Penilaian komponen menulis soal tes pilihan ganda, besar persentase keberhasilan guru mencapai rata-rata 55,33%, dapat dikategorikan “kurang”.

f. Penilaian komponen menulis soal tes bentuk soal uraian objektif dan non-objektif, besar persentase rata-ratanya 49,33%, atau masih dalam kategori “kurang”.

2. Siklus I

Pada siklus I kemampuan guru kelas dalam menyusun alat penilaian pembelajaran sudah ada peningkatan dibandingkan dengan pra siklus, dengan pencapaian keberhasilan rata-rata sebesar 74,36%. Nilai rata-rata yang diharapkan dari setiap siklus harus

lebih dari 80.00% untuk seluruh komponen penilaian. Berdasarkan nilai indikator keberhasilan tersebut dapat diasumsikan bahwa kemampuan guru (subjek penelitian) dalam menyusun alat penilaian pembelajaran masuk pada kategori “cukup”. Dan target pencapaian indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum tercapai.

3. Siklus II

Pada Siklus II kemampuan guru kelas dalam menyusun alat penilaian pembelajaran pada siklus kedua sudah ada peningkatan dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada siklus kesatu. Pencapaian keberhasilan rata-rata kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian sudah mencapai 85.03%. Nilai rata-rata yang diharapkan dari setiap siklus harus lebih dari 80.00% untuk seluruh komponen penilaian. Berarti indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai. Kemampuan guru (subjek penelitian) dalam menyusun alat penilaian pembelajaran dapat dikatakan sudah “baik”. Dan pencapaian indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai, karena secara keseluruhan rata-rata nilai alat penilaian yang dibuat guru sudah mencapai rata-rata lebih dari 80.00%.

PEMBAHASAN

Pada siklus kesatu kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian sudah ada peningkatan, hal ini dapat dilihat dari persentase nilai rata-rata alat penilaian pembelajaran pada pra siklus yang baru mencapai 56.16% dan pada siklus kesatu 74.36%. Berarti ada peningkatan sebesar 18.20%. Namun demikian target pencapaian indikator keberhasilan penelitian yang sudah ditentukan belum tercapai.

Dari analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi pada siklus kesatu, temuan hasil penelitian tentang kemampuan guru

SDN Sukalaksana 04 dalam penyusunan alat penilaian sebagai berikut:

- 1) Penilaian komponen menyusun spesifikasi tes, besar persentase rata-ratanya 64.67% berarti belum mencapai target yang diharapkan, dan belum satupun guru yang mencapai indikator keberhasilan dalam komponen ini. Dalam menyusun alat penilaian komponen spesifikasi tes yang terdiri dari lima aspek, soal tes yang disusun oleh guru sudah ada kesesuaian antara SK dan KD terhadap submateri soal tes walaupun masih ada beberapa yang kurang sesuai, selain itu alat penilaian yang dibuat hampir mencakup seluruh indikator yang diharapkan. Pada merumuskan soal tes sesuai dengan kelengkapan cakupan materi sudah ada peningkatan. Dalam rumusan soal tes mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor guru mengalami kesulitan dalam menentukan soal-soal yang termasuk pada aspek afektif dan psikomotor, hal ini disebabkan rumitnya memilah tingkatan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotor yang harus diukur. Dalam menentukan spesifikasi soal mudah, sedang, dan sukar pada siklus kesatu sudah ada peningkatan dibandingkan sebelumnya, namun masih perlu ditingkatkan dalam membagi persentase banyak soal untuk tiap-tiap spesifikasi tersebut yaitu idealnya soal mudah 30.00%, soal sedang 50.00%, dan soal sukar 20.00%.
- 2) Penilaian komponen menyusun kisi-kisi, baru satu orang yang mencapai indikator keberhasilan untuk komponen ini. Besar persentase rata-ratanya yang dicapai oleh seluruh guru baru mencapai 74.17%. Hal ini disebabkan subjek penelitian dalam merumuskan soal tes masih ada beberapa soal yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, selain itu dalam membuat

- daftar pokok bahasan masih ada yang kurang lengkap.
- 3) Dalam komponen menentukan bentuk tes secara keseluruhan sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 81.67%. Dari enam subjek penelitian sudah ada empat orang guru yang mencapai indikator keberhasilan dalam komponen ini.
 - 4) Dalam komponen menentukan panjang tes, besar persentase yang diperoleh sudah mencapai 80.67% berarti sudah mencapai target yang diharapkan. Secara perorangan guru yang sudah mencapai indikator keberhasilan ada empat orang. Namun demikian secara individual subjek penelitian dalam membuat panjang kalimat pada tiap soal masih ada yang berbeda-beda, dan waktu yang disediakan dengan jumlah soal tes yang dibuat pun masih belum sesuai.
 - 5) Dalam komponen menulis soal tes pilihan ganda, besar persentase yang diperoleh baru mencapai 71.67%, target yang diharapkan belum tercapai. Secara perorangan guru yang sudah mencapai indikator keberhasilan ada dua orang. Hal ini disebabkan jawaban tes masih menunjukkan jawaban benar, kemudian belum mengurutkan pilihan jawaban angka, selain itu pilihan jawaban masih belum logis, dan letak jawaban yang benar belum disusun secara acak.
 - 6) Dalam komponen menulis soal tes bentuk soal uraian objektif dan non-objektif, besar persentase yang diperoleh belum mencapai target yang diharapkan, rata-rata nilai yang dicapai baru 73.33%. Secara perorangan belum satupun guru yang mencapai indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan masih ada beberapa pertanyaan yang membingungkan siswa, masih ada kalimat yang tidak sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik, dan masih ada penggunaan bahasa dalam soal yang belum jelas.

Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan pada siklus kesatu, peneliti melakukan pembinaan/bimbingan kepada setiap guru kelas (subjek penelitian) untuk memperbaiki penyusunan alat penilaian pembelajaran dengan melakukan pertemuan secara kelompok dan membimbing guru secara perorangan waktu pelaksanaannya berdasarkan jadwal yang dibuat.

Setelah mendapatkan pembinaan dari peneliti, hasil penilaian rata-rata pada siklus kedua seluruh guru yang dijadikan subjek penelitian telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Dan dilihat dari persentase keberhasilan setiap komponen yang dinilai dalam penyusunan alat penilaian pada siklus kedua juga telah mencapai indikator keberhasilan penelitian ini. Secara terperinci dapat dipaparkan sebagai berikut:

Persentase rata-rata pada siklus kedua dilihat dari nilai keberhasilan penelitian ini telah mencapai rata-rata 85,03%. Ini berarti telah melampaui target minimal 80.00%. Pencapaian rata-rata untuk tiap komponen yang awalnya hanya dua komponen yang tercapai, pada siklus kedua nilai rata-rata seluruh komponen (100.00%) telah tercapai, Begitu pula nilai yang dicapai oleh guru yang awalnya pada siklus kesatu hanya satu orang guru yang mencapai indikator keberhasilan, pada siklus kedua sudah semua guru (100.00%) mencapai indikator keberhasilan penelitian dalam meningkatkan kemampuan guru untuk menyusun alat penilaian. Dengan demikian penelitian tindakan sekolah ini telah berhasil dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain untuk meningkatkan kemampuan dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran.

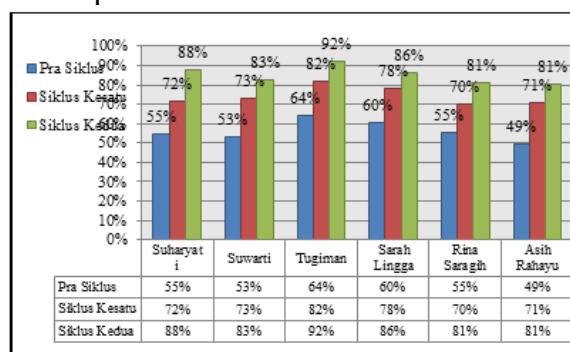
Peningkatan kemampuan guru kelas SDN Sukalaksana 04 yang dijadikan subjek penelitian berdasarkan persentase nilai rata-rata yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Rekapitulasi Nilai Rata-rata Penyusunan
Alat Penilaian Pembelajaran
Pada Pra Siklus, Siklus Kesatu Dan Siklus
Kedua

| No | Subjek Penelitian | Siklus | | |
|-----------|-----------------------|---------|------------|-----------|
| | | Pra (%) | Kesatu (%) | Kedua (%) |
| 1. | Rosidah, S.Pd.I | 54.94 | 71.94 | 87.83 |
| 2. | Nurhayadi, S.Pd. | 53.17 | 73.17 | 82.78 |
| 3. | Mardi Lestari, S.Pd | 63.89 | 81.78 | 92.17 |
| 4. | Hadi Nazmudin, S.Pd.I | 60.28 | 77.94 | 86.00 |
| 5. | Ucu Suarsih | 55.33 | 70.44 | 80.83 |
| 6. | Elinda Prahesti | 49.33 | 70.89 | 80.56 |
| Rata-rata | | 54,33 | 56.16 | 85.03 |

Pada siklus kedua penelitian ini sudah dianggap berhasil, karena kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian (soal tes) berdasarkan nilai yang diperoleh sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Secara keseluruhan rata-rata komponen penyusunan alat penilaian pembelajaran pada siklus kedua sudah mencapai 85,03%. Nilai perolehan tersebut sudah melewati nilai yang ditergetkan yaitu 80,00%.

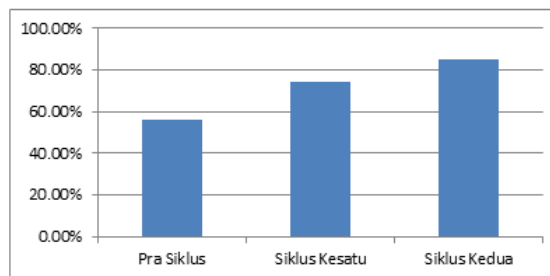
Peningkatan kemampuan setiap guru yang dijadikan subjek penelitian ini dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran dilihat pada Grafik 4.5.



Grafik 4.5
Peningkatan Kemampuan Guru dalam
Penyusunan Alat penilaian Pembelajaran
Pada Pra Siklus, Siklus Kesatu Dan Siklus
Kedua

Peningkatan nilai rata-rata kemampuan guru kelas SDN Sukalaksana 04 yang dijadikan subjek penelitian pada pra siklus,

siklus kesatu, dan siklus kedua dapat digambarkan dalam Grafik 4.6.



Grafik 4.6
Peningkatan Nilai Rata-rata Penyusunan
Alat Penilaian Pembelajaran
Pada Pra Siklus, Siklus Kesatu Dan Siklus
Kedua

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam upaya meningkatkan kemampuan guru kelas dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran, hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kondisi awal kemampuan guru kelas SDN Sukalaksana 04 yang dijadikan subjek penelitian dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran siswa sebelum dilakukan supervisi akademik oleh kepala sekolah masih sangat rendah. Nilai rata-ratanya baru mencapai 56.16%.
2. Proses pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru kelas di SDN Sukalaksana 04 dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran siswa dilakukan selama dua siklus. Dalam prosesnya menempuh langkah-langkah atau prosedur penelitian tindakan sekolah yang dimulai langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Supervisi yang dilakukan pengawas dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan guru penjasorkes dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran siswa yang sesuai dengan BNSP.
3. Hasil peningkatan kemampuan guru kelas dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran siswa di SDN Sukalaksana

04 setelah dilakukan supervisi akademik oleh kepala sekolah mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dimulai pra siklus sampai ke siklus kedua. Pada pra siklus nilai rata-rata komponen alat evaluasi pembelajaran siswa sebesar 56.16%, kemudian pada siklus kesatu nilai rata-rata komponen alat evaluasi pembelajaran siswa naik menjadi 74.36% dan pada siklus kedua naik menjadi 85,03%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2004). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas (2001) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas (2007). *Permendiknas Nomor 20 tentang Penilaian Pendidikan*. Jakarta.
- Depdiknas (2007). *Permendiknas Nomor 41 tentang Standar Proses Pendidikan*
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto. N. (2008). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suhardjono. (2008). *Menyusun Usulan Penelitian*. Jakarta: Makalah Disajikan pada Kegiatan Pelatihan Tehnis Tenaga Fungsional Pengawas.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. (2008). *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Nuansa Aulia.
- Undang-undang Republik Indonesia, (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Usman, U. (1999). *Menjadi Guru Profesional*. Edisi Kedua. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Wardani, dkk. (2010). *Instrumen Penilaian Hasil Belajar Nontes dalam Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PMPTK.